



KONDISI PSIKOLOGIS PASIEN ORTODONTI YANG DIRAWAT DI RUMAH SAKIT PENDIDIKAN AKIBAT PANDEMI COVID-19

PSYCHOLOGICAL CONDITION OF ORTHODONTIC PATIENTS TREATED AT TEACHING HOSPITAL DUE TO THE COVID-19 PANDEMIC

Qotrunnada Zalfa Salsabila¹, Avi Laviana², Yuliawati Zenab³

¹Pendidikan Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat

^{2,3}Departemen Ortodonti, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat

Email Korespondensi: qotrunnada17001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Maloklusi yang prevalensinya di Indonesia masih tinggi dapat dirawat menggunakan peranti ortodonti lepasan, khususnya untuk kasus yang ringan. Munculnya pandemi COVID-19 di akhir tahun 2019 menyebabkan layanan kesehatan gigi di berbagai negara, termasuk di rumah sakit pendidikan ditutup sementara, kecuali untuk perawatan darurat. Tujuan penelitian ini untuk menilai kondisi psikologis dan persepsi pasien ortodonti yang dirawat menggunakan peranti lepasan di rumah sakit pendidikan terhadap perawatan yang kunjungan rutinnya dihentikan sementara akibat pandemi COVID-19.

Metode: Penelitian dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dan pendekatan cross sectional pada 62 pasien ortodonti yang dirawat menggunakan peranti lepasan di RSGM Universitas Padjadjaran Bandung oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi, berdasarkan purposive sampling. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2021 menggunakan kuesioner dari artikel yang dipublikasikan oleh Sheno, S. B., Deshpande, S., & Jatti, R, terdiri dari 15 pertanyaan yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan diuji reliabilitas dan validitasnya, dibagikan dalam bentuk google forms.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan kebanyakan pasien yang menjalani perawatan ortodonti menggunakan peranti lepasan khawatir karena kunjungan ke klinik ortodonti menjadi terbatas. Kondisi psikologis sebagian besar pasien merasa takut mengunjungi klinik ortodonti karena adanya pandemi COVID-19. Ketakutan ini menimbulkan kekhawatiran durasi perawatan akan menjadi lama akibat perawatan yang tertunda, dan membuat pasien sadar pentingnya pemeriksaan ortodonti rutin.

Kesimpulan: Sebagian besar pasien ortodonti yang dirawat dengan peranti lepasan di RSGM Unpad memiliki beberapa masalah yang disebabkan oleh tertundanya perawatan yang menyebabkan pasien merasa takut mengunjungi praktisi ortodonti dan tidak akan pergi sebelum pandemi berakhir.

Kata kunci: Kondisi psikologis; persepsi pasien; perawatan ortodonti; pandemi COVID-19

ABSTRACT

Background: Malocclusion, whose prevalence in Indonesia is still relatively high, can be treated using removable orthodontic appliances, especially for mild cases. The emergence of the COVID-19 pandemic at the end of 2019 caused dental health services in various countries, including teaching hospitals, temporarily closed, except for emergency treatment. The aim of this research was to assess the psychological condition and perception of orthodontic patients treated using removable appliances at teaching hospital regarding treatment whose routine visits were temporarily suspended due to the COVID-19 pandemic.

Methods: The method used was a descriptive study with cross-sectional approach from 60 orthodontic patients treated using removable appliances at RSGM Universitas Padjadjaran by students of the dental profession, based on purposive sampling. The research was conducted in March-April 2021. The instrument used was a questionnaire from a journal published by Sheno, S. B., Deshpande, S., & Jatti, R, consist of 15 questions which had been translated into Indonesian and had been tested for reliability and validity and shared in google forms.

Results: The results showed that most patients undergoing orthodontic treatment using removable appliances were worried because their visits to orthodontic practitioners were limited. The psychological condition of most patients showed that they are afraid to visit an orthodontic clinic because of COVID-19 pandemic which causes concerns about the longer treatment duration due to delayed treatment so that patients are aware of the importance of routine check-ups.

Conclusion: Most orthodontic patients treated with removable appliances at RSGM Unpad have several problems caused by delays in treatment due to the COVID-19 pandemic which causes patients to be afraid to visit an orthodontic practitioner and will not leave before the pandemic is completely over.

Keywords: Psychological condition; patient perception; orthodontic treatment; COVID-19 pandemic



PENDAHULUAN

Sekitar bulan Desember 2019, kota Wuhan di China diberitakan terdapat wabah pneumonia atipikal yang disebabkan oleh novel coronavirus 2019. Coronavirus adalah salah satu patogen utama yang menyerang sistem pernapasan manusia, dan pada 2 Maret 2020 di Indonesia dilaporkan pertama kali ditemukan dua kasus infeksi COVID-19.¹⁻³ Pemerintah mengantisipasi untuk mengurangi jumlah penderita virus corona di Indonesia, dengan menempuh kebijakan yang mencakup seluruh daerah yaitu dengan membatasi aktivitas dan pergerakan masyarakat di kota-kota besar, termasuk Kota Bandung. Upaya penutupan pelayanan kesehatan gigi mengakibatkan perjanjian untuk perawatan ortodonti dihentikan sementara, sehingga mempengaruhi kondisi psikologis pasien dan menyebabkan tingkat kecemasan serta tekanan mental pada pasien ortodonti yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang menerima jenis perawatan gigi lainnya.⁴⁻⁶

Perawatan ortodonti bertujuan untuk memperbaiki maloklusi dan juga untuk memperbaiki fungsi pengunyahan dan estetika wajah sehingga bisa menjadi lebih baik dan harmonis.^{7,8} Perawatan ortodonti dikelompokkan menjadi duaberdasarkan peranti ortodonti yang digunakan, yaitu peranti lepasan dan peranti cekat.⁹ Salah satu faktor penting dari keberhasilan perawatan menggunakan peranti ortodonti lepasan adalah kepatuhan dan ketaatan pasien dalam pemakaiannya sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal jika dipakai secara terus-menerus.¹⁰ Keberhasilan perawatan ortodonti dapat dilakukan penilaian berdasarkan diagnosis dan rencana perawatan yang lengkap yang dilakukan dengan pemeriksaan klinis, analisis model, analisis radiografis, profil dan wajah.¹¹

Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Pendidikan adalah rumah sakit yang menyediakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, yang juga digunakan sebagai sarana proses pembelajaran, pendidikan, dan penelitian bagi profesi tenaga kesehatan kedokteran gigi dan tenaga kesehatan lainnya, serta terikat kerjasama dengan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran.¹² RSGM Universitas Padjadjaran memberikan beberapa pelayanan dalam menangani kesehatan gigi dan mulut antara lain bidang ortodonti. Akibat pandemi COVID-19,

beberapa pelayanan di RSGM Unpad dihentikan sementara termasuk pelayanan ortodonti yang menyebabkan perawatan pada pasien ortodonti dengan menggunakan peranti lepasan tertunda.

Peneliti memilih pasien yang dirawat menggunakan peranti ortodonti lepasan sebagai objek penelitian karena keterbatasan atau ketiadaan informasi mengenai dampak dari kondisi psikologis dan persepsi pasien terhadap perawatan ortodonti menggunakan peranti lepasan yang tertunda akibat pandemi COVID-19. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif terhadap pasien ortodonti untuk menjadi sarana pemahaman dan pembelajaran mengenai pentingnya suatu perawatan, dan menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pelayanan perawatan ortodonti di RSGM Unpad khususnya yang menggunakan alat ortodonti lepasan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien yang sedang dalam perawatan ortodonti menggunakan peranti lepasan di RSGM Unpad oleh mahasiswa profesi FKG Unpad yang perawatannya tertunda akibat COVID-19, sudah dilakukan insersi dan aktivasi peranti lepasan minimal satu kali aktivasi, dan bersedia mengisi kuesioner penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien yang mengundurkan diri dari penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2021 dengan jumlah sampel 62 pasien. Data yang digunakan adalah data primer dengan instrumen penelitian berupa kuesioner dalam bentuk *Google forms*. Kuesioner bersumber dari jurnal yang dipublikasikan oleh Sheno, S. B., Deshpande, S., & Jatti, R. tahun 2020 yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia serta telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh peneliti. Kuesioner berisi 15 butir pertanyaan diluar pertanyaan mengenai data demografis, mencakup persepsi pasien mengenai pentingnya pemeriksaan rutin sebanyak 5 pertanyaan, dampak dari COVID-19 terhadap kunjungan pasien ke praktisi ortodonti untuk kebutuhan perawatan sebanyak 7 pertanyaan, dan



kondisi psikologis pasien terkait kunjungan ke praktisi ortodonti dan biaya perawatan pasca COVID-19 sebanyak 3 pertanyaan.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop, *software Microsoft excel*, dan kuesioner dalam bentuk *Google forms*. Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama yaitu tahap persiapan berupa pendataan pasien di RSGM Unpad, penyusunan kuesioner, pengajuan *ethical clearance*, pengajuan ijin penelitian kepada RSGM Unpad, dan uji validitas serta reliabilitas kuesioner. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan berupa pembagian kuesioner dalam bentuk *Google forms* kepada responden penelitian serta pengumpulan jawaban. Tahap ketiga yaitu tahap pasca pelaksanaan berupa penilaian terhadap jawaban responden, serta penyajian data dengan data tabel dan narasi deskriptif. Penelitian ini sudah mendapatkan

pembebasan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Padjadjaran dengan nomor: 120/UN6.KEP/EC/2021.

HASIL

Penelitian dilakukan pada pasien ortodonti yang dirawat menggunakan peranti lepasan di RSGM Unpad pada bulan Maret-April 2021, dengan cara membagikan kuesioner dalam bentuk *google forms*. Kuesioner dalam Bahasa Indonesia sudah dilakukan uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan r hitung 0,496-0,837 dan r tabel 0.361, dan dilakukan uji reliabilitas menggunakan analisis *Cronbach's Alpha* dengan koefisien 0,635-0,724. Uji reliabilitas juga dilakukan menggunakan analisis tes retes dengan metode ICC dan memiliki koefisien 0,799-0,859. Jumlah responden yang didapat pada penelitian ini sebanyak 62 responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi jawaban pasien mengenai pentingnya pemeriksaan rutin

No.	Pertanyaan	Tanggapan	Jumlah (n)	%
1	Sudah berapa lama Anda tidak mengunjungi dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti untuk Anda?	1 – 3 bulan	1	1,6
		3 – 6 bulan	1	1,6
		6 – 9 bulan	0	0
		Lebih dari 9 bulan	60	96,8
2	Seberapa khawatir Anda dengan tidak melakukan follow up secara rutin untuk perawatan Anda?	Sangat khawatir, saya ingin segera bertemu dengan dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya.	12	19,4
		Tidak terlalu khawatir, semua yang salah bisa diperbaiki nanti.	25	40,3
		Saya lebih prihatin tentang pandemi di seluruh dunia.	25	40,3
3	Apakah Anda mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti untuk Anda, dan instruksi kebersihan mulut lainnya?	Ya, saya mengikuti semuanya dengan sangat akurat.	32	51,6
		Terkadang tidak terlalu rutin.	28	45,2
		Tidak, saya tidak memiliki bahan yang dibutuhkan.	2	3,2
4	Apakah Anda pernah menghubungi dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti untuk Anda?	Ya, saya menghubungi dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya jika saya memiliki masalah terkait perawatan saya.	38	61,3
		Tidak, saya belum menelepon dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya sejak masa lockdown dimulai.	24	38,7
		Saya mencoba menelpon dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya, tetapi dia tidak pernah bisa dihubungi.	0	0
5	Apakah dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti untuk Anda memeriksa Anda secara rutin?	Ya, dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya rutin menelepon saya untuk memeriksa apakah semuanya baik-baik saja.	40	64,5
		Tidak, dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya belum menelepon saya sejak masa lockdown dimulai.	20	32,3
		Dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya menelepon, tetapi tidak saya angkat karena ini tidak berguna, sebab saya tidak dapat mengunjunginya.	2	3,2



Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban terhadap kategori pertanyaan mengenai “Persepsi Pasien mengenai Pentingnya Pemeriksaan Rutin”. Terdapat 60 responden (96,8%) yang sudah lebih dari 9 bulan tidak mengunjungi praktisi ortodontinya untuk dilakukan perawatan. Sebanyak 25 responden (40,3%) tidak terlalu khawatir untuk melakukan *follow-up* secara rutin dan 25 responden (40,3%) lainnya lebih

prihatin dengan pandemi di dunia. Terdapat 32 responden (51,6%) yang mengikuti semua instruksi yang diberikan praktisi ortodonti dengan akurat dan terdapat 38 responden (61,3%) yang menghubungi praktisi ortodontinya apabila terdapat masalah dengan perawatannya. Sebanyak 40 responden (64,5%) menjawab bahwa praktisi ortodonti melakukan komunikasi dengan pasien untuk memastikan semuanya baik-baik saja.

Tabel 2. Distribusi frekuensi jawaban dampak dari COVID-19 terhadap kunjungan pasien ke Klinik Ortodonti RSGM Unpad untuk kebutuhan perawatan

No.	Pertanyaan	Tanggapan	Jumlah (n)	%
1	Apa sebenarnya yang paling Anda khawatirkan dengan perawatan Anda?	Waktu perawatan saya menjadi lebih lama sehingga kawat gigi saya akan terpasang lebih lama.	39	63
		Perawatan saya bisa saja salah, hal-hal yang tidak seharusnya terjadi dengan gigi saya bisa saja terjadi.	16	25,8
		Dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti untuk saya memiliki banyak pekerjaan pasca <i>lockdown</i> berakhir, jadi dia tidak akan memiliki cukup waktu untuk perawatan saya.	7	11,3
2	Sejak masa <i>lockdown</i> dimulai, apakah Anda mengalami masalah dengan apa pun yang terpasang di mulut Anda (mis, peralatan, dan pelat)?	Ya, ada kawat gigi yang rusak.	2	3,2
		Tidak, semuanya sama seperti saat sebelum masa <i>lockdown</i> .	51	82,3
		Saya tidak tahu cara memeriksanya, dan saya tidak yakin.	9	14,5
3	Masalah apa yang paling sering Anda hadapi dengan kawat gigi Anda?	Kawat gigi saya menusuk, membuat saya merasa sakit	7	11,3
		Beberapa kawat gigi telah keluar	1	1,6
		Tidak ada masalah	54	87,1
4	Apakah Anda pernah mengalami keadaan darurat seperti nyeri, bengkak, robek / luka, dll., Karena perawatan sejak masa <i>lockdown</i> ?	Tidak, kawat gigi / peralatan saya tidak memberi saya masalah	58	93,6
		Ya, tetapi saya menelepon dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya dan menanyakan apa yang harus saya lakukan	3	4,8
		Ya, tetapi saya dapat melakukan pengobatan sendiri tanpa memberi tahu dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya dan saya baik-baik saja	1	1,6
5	Apakah menurut Anda perawatan ortodonti bisa dianggap darurat?	Ya, karena saya tidak tahu apakah ada yang salah dengan perawatan saya	10	16,1
		Ya, karena terkadang suatu masalah dapat menjadi darurat seperti ketika terjadi luka / robek, bengkak, dll.	25	40,3
		Tidak, karena itu tidak mengancam nyawa saya	27	43,6
6	Menurut Anda, siapa yang lebih terpengaruh dengan masa <i>lockdown</i> ini?	Saya pikir dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya lebih terpengaruh daripada saya	13	21
		Saya pikir saya lebih terpengaruh daripada dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya	0	0
		Saya pikir masa <i>lockdown</i> ini sama-sama memengaruhi saya dan dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya	49	79
7	<i>Lockdown</i> ini telah:	Membuat saya sadar betapa pentingnya pemeriksaan rutin	46	76,1
		Membuat saya sadar bahwa tidak masalah untuk melewatkan pemeriksaan karena tidak terjadi apa-apa	3	4,9
		Tidak berbeda dengan apa yang saya pikirkan tentang perawatan saya	13	21



Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban terhadap kategori pertanyaan mengenai “Dampak dari COVID-19 terhadap Kunjungan Pasien ke Klinik Ortodonti RSGM Unpad untuk Kebutuhan Perawatan”. Terdapat 39 responden (63%) yang merasa perawatannya akan menjadi lebih lama karena adanya COVID-19. Sebanyak 51 responden (82,3%) merasa perawatan ortodonti nya masih sama seperti sebelum COVID-19, 54 responden (87,1%) tidak mengalami masalah dengan

perawatan ortodontinya, dan 58 responden (93,6%) tidak mengalami keadaan darurat seperti nyeri, bengkak, luka yang ditimbulkan oleh alat. Terdapat 27 responden (43,6%) menganggap bahwa perawatan ortodonti bisa tidak dianggap darurat karena tidak mengancam nyawa. Sebanyak 49 responden (79%) merasa bahwa COVID-19 sama-sama mempengaruhi pasien dan praktisi ortodonti, dan 46 responden (74.1%) menyadari betapa pentingnya pemeriksaan rutin.

Tabel 3. Distribusi frekuensi jawaban kondisi psikologis terkait kunjungan ke Klinik Ortodonti RSGM Unpad dan biaya perawatan pasca COVID-19

No.	Pertanyaan	Tanggapan	Jumlah (n)	%
1	Apa pendapat Anda tentang biaya perawatan setelah <i>lockdown</i> ?	Dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya dapat mengenakan biaya tambahan atau menyarankan prosedur yang tidak perlu untuk mengganti kerugian uang.	14	22,6
		Tidak khawatir, karena saya yakin jumlahnya tetap sama dengan yang diberitahukan kepada saya sebelumnya.	21	33,9
		Saya baik-baik saja dengan apapun selama pengobatan saya selesai dengan cepat.	27	43,5
2	Setelah masa <i>lockdown</i> ini selesai, kapan Anda berencana untuk mengunjungi dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti untuk Anda?	Saya akan segera ke rumah sakit secepat mungkin.	11	17,7
		Saya akan menunggu dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti kepada saya menelepon dan memberi saya janji bertemu.	46	74,2
		Saya tidak akan pergi sampai pandemi sepenuhnya berakhir.	5	8,1
3	Apakah Anda takut mengunjungi dokter gigi muda yang melakukan perawatan ortodonti untuk Anda setelah <i>lockdown</i> berakhir?	Ya, saya takut.	5	8,1
		Tidak, saya tidak takut.	27	43,5
		Tidak begitu takut, tetapi memang saya lebih takut dibandingkan sebelumnya.	30	48,4

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban terhadap kategori pertanyaan mengenai “Kondisi Psikologis Pasien terkait Kunjungan ke Klinik Ortodonti RSGM Unpad dan Biaya Perawatan Paska COVID-19”. Terdapat 27 responden (43,5%) merasa baik-baik saja dengan biaya perawatan paska COVID-19 selama perawatannya bisa selesai dengan cepat dan 21 responden (33,9%) lainnya tidak khawatir karena yakin jumlahnya akan tetap sama dengan sebelumnya. Sebanyak 46 responden (74,2%) akan menunggu praktisi ortodonti yang merawatnya untuk menghubungi dan memberi janji bertemu pasca COVID-19 dan terdapat 30 responden (48,4%) merasa tidak begitu takut, tetapi lebih takut dari sebelumnya untuk

mengunjungi praktisi ortodonti pasca COVID-19 dan 43,5% lainnya tidak merasa takut sama sekali.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran tentang bagaimana pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi proses perawatan ortodonti, kebanyakan pasien yang sedang menjalani perawatan ortodonti dengan peranti lepasan merasa khawatir karena kunjungan ke praktisi ortodonti mereka dibatasi. Pasien ortodonti yang dirawat menggunakan peranti lepasan di RSGM Unpad telah tertunda perawatannya akibat pandemi COVID-19 selama lebih dari 9 bulan. Perawatan ortodonti menggunakan peranti lepasan membutuhkan beberapa kali kunjungan rutin



hingga perawatan selesai. Kunjungan rutin yang tidak dilaksanakan dengan teratur bukan hanya membiarkan peranti menjadi pasif, juga akan menyebabkan penumpukan plak yang disebabkan adanya peranti yang dipasang di mulut pasien. Wahyuni *et al* menyatakan bahwa ketidaktaatan pasien dalam kunjungan rutin akan menyebabkan berkurangnya kualitas suatu perawatan.¹³

Sebagian besar pasien semasa pandemi COVID-19 merasa adanya kawat gigi yang rusak dan menusuk yang menyebabkan rasa sakit. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa pasien yang menghadapi masalah seperti rasa sakit. Sheno *et al* menyatakan bahwa salah satu alasan umum untuk keadaan darurat pada ortodonti adalah adanya kawat yang terlalu panjang yang menyebabkan trauma pada mukosa.⁵

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pasien khawatir tidak dapat melakukan *follow-up* secara rutin, sehingga pasien khawatir waktu perawatan yang semakin lama. Peniasi *et al* menyatakan bahwa salah satu faktor perawatan ortodonti menggunakan peranti lepasan dengan hasil yang maksimal adalah kepatuhan pasien dalam pemakaian peranti lepasan sehingga jangka waktu perawatan akan lebih pendek.¹⁰

Pertanyaan mengenai apakah pasien secara teratur menghubungi praktisi ortodonti mereka, hasil menunjukkan bahwa sekitar 61,7% pasien menghubungi praktisi ortodontinya dan 38,3% tidak. Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan tingkat kebutuhan pasien terhadap perawatan, serta masalah yang dihadapi selama perawatan. Alasan lain mungkin karena kurang mendukungnya fasilitas untuk menunjang praktisi ortodonti, meskipun dibutuhkan.

Dampak wabah COVID-19 terhadap perawatan ortodonti harus diterangkan secara menyeluruh dan jelas kepada semua pasien, agar mereka paham akan pentingnya mengikuti protokol kesehatan pada saat berkunjung ke klinik bahkan setelah pembatasan sosial berakhir. Ada beberapa pasien yang merasa tidak takut untuk mengunjungi klinik setelah pembatasan sosial berakhir, hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran tentang bagaimana penularan penyakit COVID-19 terutama di klinik gigi, dan tanggung jawab praktisi ortodonti sebagai tenaga kesehatan

untuk menjelaskan kembali dengan tepat mengenai dampak dari COVID-19 yang bisa terjadi.¹⁴

Kejadian pandemi COVID-19 yang menyebar di seluruh dunia menyebabkan pasien lebih khawatir dengan kejadian pandemi COVID-19 yang menyebabkan pasien tidak akan pergi ke klinik ortodonti sebelum pandemi sepenuhnya berakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kesadaran pasien untuk menjaga kesehatan diri mereka sehingga mengesampingkan kepentingan perawatan ortodonti pada saat pandemi COVID-19. Praktisi ortodonti sebagai tenaga kesehatan harus dapat meyakinkan bahwa penyebaran penyakit dapat dicegah dengan mengikuti protokol kesehatan dengan tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar pasien ortodonti yang dirawat dengan peranti lepasan di RSGM Unpad memiliki beberapa masalah yang disebabkan oleh perawatannya tertunda akibat pandemi COVID-19 salah satunya adalah kondisi psikologis sebagian besar pasien yang merasa takut untuk mengunjungi praktisi ortodonti karena adanya COVID-19 dan menyebabkan pasien tidak akan pergi ke klinik ortodonti sebelum pandemi sepenuhnya berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cotrin, P. *et al*. Impact of coronavirus pandemic in appointments and anxiety/concerns of patients regarding orthodontic treatment. *Orthod Craniofac Res* **23**, 455–461 (2020).
2. Turkistani, K. A. Impact of delayed orthodontic care during COVID-19 pandemic: Emergency, disability, and pain. *J World Fed Orthod* **9**, 106–111 (2020).
3. Putri, R. N. Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* **20**, 705 (2020).
4. Supriatna, E. Socio-Economic Impacts of the COVID-19 Pandemic: The Case of Bandung City. *Journal of Governance* **5**, (2020).
5. Sheno, S. B., Deshpande, S. & Jatti, R. Impact of COVID-19 Lockdown on



- Patients Undergoing Orthodontic Treatment: A Questionnaire Study. *Journal of Indian Orthodontic Society* **54**, 195–202 (2020).
6. Bustati, N. & Rajeh, N. The impact of COVID-19 pandemic on patients receiving orthodontic treatment: An online questionnaire cross-sectional study. *J World Fed Orthod* **9**, 159–163 (2020).
 7. Rehnqvist N, H. K. *Malocclusion and Orthodontic Treatment in a Health Perspective The Swedish Council on Technology Assesment in Health Care SBU Board of Directors and Scientific Advisory Commiittee*. vol. 10 (Statens beredning för medicinsk utvärdering (SBU), 2005).
 8. American Association of Orthodontics. *Clinical Practice Guidelines for Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*. (2008).
 9. Rahardjo P. *Ortodonti Dasar Edisi 2*. vol. 2(2) (Airlangga Univ Press, 2012).
 10. Peniasi P. Efek Perendaman Minuman Probiotik terhadap Daya Lenting Kawat Ortodonti Lepas Stainless Steel. *Dentin* **2**, 103–7 (2018).
 11. Paula Madah Pertiwi, S. & Nofrizal, R. Gambaran Tingkat Keberhasilan Perawatan Ortodonti di Klinik Ortodonti RSGM-P FK Usakti Berdasarkan Indeks PAR (Laporan Penelitian). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu* **4**, (2022).
 12. Kemenkes RI. *Peraturan Menteri Kesehatan No. 1173 Tentang Rumah Sakit Gigi Dan Mulut*. (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2004).
 13. Wahyuni, S., Sulistyani, H. & Hidayati, S. Hubungan Motivasi Pasien dengan Kepatuhan Kontrol Ortodonti Cekat di Klinik Swasta Yogyakarta. *Media Informasi* **15**, 121–128 (2020).
 14. Goenharto, S., Rusdiana, E. & Khairyah, I. N. Comparison Between Removable and Fixed Orthodontic Retainers. *J Vocat Heal Stud* **1**, 8 (2017).